

STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Hadi Mustofa,¹ Mohamad Jazeri,² Elfi Mu'awanah,³

Eni setyowati,⁴ Adi wijayanto⁵

IAIN Tulungagung

Email: mustofahadi478@gmail.com

Informasi Naskah

Abstrak

Penelitian dalam tesis ini dilatar belakangi oleh banyaknya peserta didik yang kurang antusias dalam pembelajaran. kenyataannya proses pembelajaran masih terpusat pada guru. Peserta didik hanya diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, membaca buku materi kemudian menghafal materi-materi yang tertulis dalam buku pelajaran. Menghafalkan materi-materi pembelajaran tanpa mengajaknya mengalami secara langsung. Seharusnya peserta didik bisa berperan akif, kreatif serta mandiri dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru melaikan pada peserta didik. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *scaffolding* dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

Penelitian dengan subyek strategi pembelajaran *scaffolding* dalam membentuk kemandirian belajar siswa ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif . Jenis Penelitian ini menggunakan fenomenologi. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Penelitian dilaksanakan di kelas V MI Islaiyah Slumbung Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Strategi Pengelolaan Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemnadirian Belajar siswa dapat dilakukan dengan Penjadwalan mengenai penggunaan media yang tepat dengan materi, metode metode yang harus di terapkan, alokasi waktu yang digunakan dalam belajar. Catatan kemajuan belajar bisa diperoleh saat proses pembelajaran maupun ketika evaluasi. Dari catatan kemajuan belajar tersebut guru bisa mengevaluasi kelebihan dan juga kekurangan siswa kemudian bisa untuk memberikan motivasi siswa agar lebih antusias

Diterima: 3 Maret 2021

Revisi: 02 April 2021

Terbit: 19 April 2021

dalam mengikuti pembelajaran. kontrol belajar yang mencangkup kebebasan siswa dalam berpendapat, terdapat korelasi antara siswa dengan media dan juga guru juga harus dikelola dengan baik agar proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *scaffolding* benar benar menjadi strategi pembelajaran yang efektif. (2) Strategi Penyampaian Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Belajar dapat dilakukan dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan sampaikan. Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran meliputi cramah, diskusi, *rool play*, tanya jawab dan juga demonstrasi. Pembelajaran diluar kelas (*out door*) juga dilakukan agar siswa tidak merasa jemu dan memiliki suasana baru. Kegiatan pembelajaran dikakukan dengan guru memberikan salam, apersepsi, menjelaskan isi materi secara global dan meberikan tugas untuk diselesaikan bersama kelompok dilanjutkan pembagian kelompok, sesuai dengan tingkat kognitifnya pemberian bantuan secara penuh kepada siswa yang kurang mampu dan lama kelamaan pemberian bantuan semakin dikurangi, pemaparan hasil kerja kelompok, dilanjutkan sesi tanya jawab antar siswa yang didampingi guru. Penjelasan inti dari pembelajaran, dilanjutkan salam dan do'a penutup.

Kata Kunci: strategi pembelajaran *scaffolding*, kemandirian belajar, siswa.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Begitu juga pada saat proses pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan itu tidak diberikan, namun dibangun oleh peserta didik itu sendiri melalui proses belajar.¹ Proses pembelajaran tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum yang digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan pada umumnya yaitu kurikulum nasional. Penerapan kurikulum masih terpisah antara teori dengan praktiknya. Seharusnya, teori dan praktik menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran.² Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan diharapkan mampu melibatkan keaktifan peserta didik secara maksimal. sehingga proses pembelajaran yang diberikan lebih bersifat kontekstual dan adanya kesesuaian antara materi³ dengan prakteknya. Belajar secara holistik sesuai

¹ Wina Sanjaya, *Peniliti Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 102.

² Muhammad Agung Rokhimawan, *Pengembangan Model Kurikulum Elektif-Koordinatif Mengacu KKNI pada Level S1, S2, S3 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, dalam Ringkasan Disertasi, hlm 3.

³ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, 1st ed. (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), hlm 2.

dengan peristiwa nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tersebut selaras dengan Kurikulum 2013. Di dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa standar proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik.⁴ Sehingga fasilitator dan peserta didik tidak mempelajari hal-hal yang semu karena hanya belajar berdasarkan teori saja namun teori yang dipelajari didukung dengan prakteknya. Untuk mengembangkan potensi peserta didik pastinya membutuhkan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada fasilitator, tapi terpusat pada peserta didik. Fasilitator berperan sebagai pendamping dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Strategi pembelajaran sangatlah berperan penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudirdja dan Siregar dalam buku Muyono dan Ismail, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.⁵

Scaffolding merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.⁶ *Scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas tersebut berada dalam *Zona of Proximal Development (ZPD)*.⁷ Gagasan *zone of proximal of development* atau zona perkembangan dekat Vygotsky ini mencerminkan kerumitan hubungan antara pembelajaran dan pengembangan dan kedinamisan peralihan dari bentuk proses mental yang digunakan bersama kebentuknya sendiri-diri. Perbedaan anatara apa yang dapat dilakukan anak-anak dengan bantuan dan apa yang dapat ia lakukan sendiri itu disebut zona perkembangan proximal.⁸ Tingkat perkembangan kemampuan peserta didik berada pada dua level atau tingkatan, yaitu tingkatan kemampuan aktual (yang dimiliki peserta didik) dan kemampuan tingkat kemampuan potensial (yang dikuasai peserta didik)⁹

Pemberian *Scaffolding* dilakukan secara bertahap dan akan dikurangi seiring dengan meningkatnya pengetahuan peserta didik. Bantuan yang diberikan berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan peserta didik dapat mandiri dan menyelesaikan tugas.¹⁰ Secara esensi, *scaffolding* berupaya untuk meningkatkan belajar melalui interaksi sosial dengan melibatkan pemahaman, dan kebutuhan belajar, sedangkan secara teoretik *scaffolding*

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵Mulyono dan Ismail Suardi Weeke, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*,..... hal. 6

⁶ Lailatul Badriyah, Abdur Rahman and Hery Susanto, "Analisis Kesalahan dan *Scaffolding* Siswa Berkemampuan Rendah Dalam Menyelesaikan Operasi Tambah Kurang Bilangan Bulat", *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*, vol.2, no.1, (2017), hlm.50.

⁷ Buyung and Dwijanto, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Melalui Pembelajaran *Inkuiri* Dengan Strategi *Scaffolding*", *Jurnal Of Mathematics Education Research*, vol.6, no.1 (2017),hlm. 115.

⁸ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological Processes* Amerika. 1979, hlm. 80

⁹ Nicke Septriani, Irwan and Meira, „Pengaruh Penerapan Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP PERTIWI 2 Padang”, *Jurnal Pendidikan Matematika*,vol. 3, no.3 (2014),hlm. 18

¹⁰ Nur Wahidin Ashari, Salwah and Fitriani A, „Implementas Strategi Pembelajaran Scaffolding Melalui Lesson Study Pada Mata Kuliah Analisi Real”, *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, vol.1, no.1 (2016), hlm. 25.

akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran.¹¹ Peserta didik yang membutuhkan *scaffolding* dengan intensitas tinggi akan lebih banyak berinteraksi dengan pendidik sehingga, komunikasi yang baik akan terbangun.

Setiap strategi pembelajaran yang disajikan tidaklah memiliki kesempurnaan, akan tetapi selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini peneliti akan menguraikan kelebihan dan kekurangan strategi *Scaffolding* dalam pembelajaran.

1. Kelebihan strategi *scaffolding*¹²

- a. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.

Tugas guru dalam penerapan strategi scaffolding adalah memandu dan memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan ataupun kendala dalam proses pembelajaran

- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- d. Mengurangi frustasi atau resiko.

Proses pembelajaran yang selalu didampingi guru dan selalu diberi bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, sehingga mengurangi frustasi siswa yang disebabkan oleh permasalahan dalam kegiatan belajar.

- e. Memberi model dan mendefenisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Proses pembelajaran menggunakan strategi scaffolding ini sudah jelas alur dan tujuannya, sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Karna selama pembelajaran selalu di dampingi oleh guru.

- f. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.¹³

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa sangat penting. Oleh karna itu tunjukanlah bahwa pengetahuan yang diplajari itu sangat bermanfaat bagi siswa. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membagkitkan hasrat rasa ingin tahu siswa mengenai pembelajaran yang akan datang. Kara itu pemeblajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan guru.¹⁴

2. Kelemahan pembelajaran *scaffolding* yaitu:

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.¹⁵ Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau

¹¹ Rindu Rahmatiah, Supriyono Koes H and Sentot Kusairi, "Pengaruh Scaffolding Konseptual Dalam Pembelajaran Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA Dengan Pengetahuan Awal Berbeda", vol. II, no. 2 (2016), hlm. 45-54.

¹² Isjoni, *Cooperative Learning*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 40

¹³ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal 133

¹⁴ Anni catharina dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Unnes Press, 2006), hlm. 186.

¹⁵ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*..hal. 72.

penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
- c. Apabila guru kurang paham terhadap scaffolding, maka siswa akan mengalami kesusahan serta scaffolding membutuhkan waktu yang relatif lama.¹⁶

Meskipun memiliki beberapa kekurangan, strategi pembelajaran *scaffolding* merupakan salah strategi yang baik digunakan untuk membentuk kemandirian siswa dalam belajar.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* yaitu:

- a. Pertama: menentukan *zona of proximal development* (ZPD) untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat ZPD nya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya. Siswa dengan ZPD jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
- b. Kedua: Setelah siswa dikelompokkan berdasarkan ZPD guru merancang tugas-tugas belajar (aktifitas belajar Scaffolding) yang meliputi menjabarkan tugas-tugas dengan memberikan pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona atau sasaran tugas yang diharapkan akan mereka lakukan. Guru menyajikan tugas 4 belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa yang dilakukan dengan berbagai cara seperti penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan dan pemberian contoh (modelling).
- c. Ketiga: Guru memantau dan memediasi aktifitas belajar yang meliputi mendorong siswa untuk bekerja dengan pemberian dukungan sepenuhnya, kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungan langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas mandiri. Guru memberikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.
- d. Keempat: Guru mengecek dan mengevaluasi belajar yang dicapai serta mengecek dan mengevaluasi proses pembelajaran, apakah siswa tergerak ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar.¹⁷

Langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* sebenarnya hampir sama dengan model *problem basic learning*, namun yang membedakan, dalam pembelajaran *scaffolding* siswa di kelompokkan sesuai dengan *zona of*

¹⁶ Belland, Glazewski., and Richardson, “Scaffolding Framework to Support The Construction Of Evidence-Based Arguments Among Middle School”, *students. Education Tech Research Development*, Vol.5, no.6, 2008, hal. 42

¹⁷ Ratnawati Mamin, “Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur”, *Jurnal Chemica*, vol.10, No. 2, (2008), hlm.55-60.

proximal development (ZPD). Guru juga lebih intens dalam memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.¹⁸ Jenis Penelitian ini menggunakan fenomenologi. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Islaiyah Slumbung Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Yang sudah menerapkan strategi pembelajaran *scaffolding*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada natural *setting* (kondisi *alamiah*). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada: observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari data empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lapangan.¹⁹

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan diuraikan tahapan-tahapan dalam menganalisa proses *scaffolding* yang dilakukan oleh guru.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran *Scaffolding*

Dikatakan pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif.²⁰ Strategi Pengelolaan pembelajaran berurus dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya, yaitu strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Lebih khusus, strategi pengelolaan berkaitan dengan penerapan kapan suatu strategi atau komponen suatu strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Peneliti menanyakan tentang persiapan atau bagaimana seorang guru dalam mengelola pembelajaran khussnya pada strategi pembelajaran *scaffolding*. dalam melakukan strategi pengelolaan pembelajaran di sini peneliti membagi menjadi empat strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi :penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.

a. Penjadwalan

Penjadwalan penggunaan suatu strategi atau komponen suatu strategi, baik itu strategi untuk pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran.

b. Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Siswa

Catatan kemajuan belajar diperoleh saat proses pembelajaran maupun ketika evaluasi. Dari catatan kemajuan belajar tersebut guru bisa mengevaluasi kelebihan dan juga kekurangan siswa kemudian bisa untuk memberikan motivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

¹⁸ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal .21

¹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),hlm. 38

²⁰ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), h. 9

c. Pengelolaan Motivasi

Pengelolaan motivasional merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar bidang studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional Akibatnya, bidang studi kehilangan daya tariknya, dan yang tinggal hanya kumpulan fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang tak bermakna. . dalam strategi pembelajaran *scaffolding* yang dilakukan wali kelas, untuk membuat siswa termotivasi berperan aktif dalam proses pembelajaran guru menggunakan media semenarik mungkin dengan memanfaatkan bahan bekas seperti kaleng minuman bekas, kardus bekas dll. Selain itu, agar siswa tidak jemu dengan materi pelajaran, guru mengajak siswa untuk belajar diluar kelas agar memperoleh suasana baru dan langsung berhubungan dengan benda nyata sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

d. Kontrol Belajar

Kontrol belajar merupakan bagian penting untuk mempreskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk menetapkan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik perseorangan si-belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Islamiyah Slumbung dan MI Islamiyah Soso Ganduari Blitar, kontrol belajar mencangkup kebebasan siswa dalam berpendapat, terdapat korelasi antara siswa dengan media dan juga guru. semua itu terkontrol dengan baik tidak keluar dari jalur materi yang disampaikan.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran *Scaffolding*

Peneliti mengungkap strategi penyampaian guru kelas V dalam penerapan strategi pembelajaran *scaffolding*. Dari temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa. Pertama, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana setiap kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan tindakan-tindakan keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat pelaksanaan pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya.²¹

Proses pembelajaran diawali dengan guru megucap salam. Dilanjutkan aperepsi serta menyampaikan isi pembelajaran secara klasikkl dan global. Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok berdasarkan tingkat kognitifnya, guru memberikan beberapa pertanyaan ataupun permasalahan untuk didiskusikan bersama kelompoknya, pemberian bantuan secara penuh dilakukan oleh guru terhadap kelompok siswa yang benar benar mengalami kesulitan, kemudian bantuan tersebut lama kelamaan akan di kurangi hingga dihilangkan. Pada proses pembelajaran siswa yang sudah faham atau memiliki kognitif bagus di beri tugas untuk memantau temannya yang kurang faham. dengan perwakilan siswa mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya . guru memberi kesimpulan dari materi yang diajarkannya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan salam dan do'a penutup.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, strategi yang diperhatikan guru adalah penggunaan metode dan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah

²¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 33

berupa sarana dan prasarana sekolah berupa papan tulis LKS , Namun untuk menunjang pembelajaran guru dan siswa juga mebawa alat peraga yang sesuai dalam materi guna untuk mengkritik pelajaran yang masih bersifat abstrak. Seperti pada mata pelajaran matematika siswa disuruh membawa botol bekas, kardus bekas, serta memanfaatkan benda di lingkungan sekolah seperti tong sampah, batu bata tanaman bunga dan lain sebagainya. Dengan demikian pemahaman siswa akan lebih meningkat serta proses pembelajaran pun akan lebih menarik . Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi maupun praktik Hal ini sesuai dengan pendapat Sumantri seperti yang dikutip oleh Mufarokah bahwa fungsi penggunaan media yaitu memudahkan dalam pembelajaran dan meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dan mengurangi pemahaman yang verbalisme.²² Namun yang paling penting dalam media pembelajaran guru adalah sebagai media utama dalam penyampaian pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Martin dan Briggs dalam Muhammin bahwa guru juga termasuk media pembelajaran sehingga merupakan bagian dari kajian strategi penyampaian.²³Selain media, dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga menggunakan berbagai metode yang bervariasi. Metode tersebut disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Dalam pembelajaran scaffolding di kelas V untuk mengwali pembelajaran guru menggunakan strategi crumah untuk apersepsi dan penyampain materi secara klasikal. Dilanjutkan pembagian kelompok menjadi 4 kelompok berdasarkan tingkat kognitifnya . metode diskui mulai diterapkan dalam menyelesaikan permasalah yang diberikan guru bersama kelompoknya. Metode tanya jawab baik antar siswa atau siswa dengan guru mulai dilakukan ketika siswa mulai merasa kesulitan terhadap tugas yang dikrjakanya. Guru menyuruh siswa yang sudah faham untuk mengajari temannya yang belum faham disitulah penerapan rool play/ bermain peran diberlakukan. Ketika tugas sudah selesai siswa disuruh mendemonstrasikan hasil kerja kelompok di hadapan teman teman dan guru.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik yang menjurus kearah terjadinya proses belajar. Mengingat media pembelajaran merupakan hal penting dalam strategi ini, guru memanfaatkan media pembelajaran dan memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media yang merangsang kegiatan belajar.²⁴ Menurut peneliti, pada saat penggunaan media yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan waktu untuk menggunakannya. Sehingga media tersebut benar-benar bermanfaat bagi peserta didik pada saat pembelajaran

Bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru bervariatif disesuaikan dengan materi, kondisi dan karakteristik peserta didik, Pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar kelas, model belajar yang digunakan klasikal dan kelompok. Hal ini dikarenakan pengaturan, penyusunan, dan gaya mengajar

²² Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras,2009),hal. 102

²³ Muhammin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 91

²⁴ I Nyoman Sudana Degeng, *Iluu Pengajaran, Taksonomi variabel*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal.70

sangat tergantung pada guru serta ketrampilannya dalam mengelola bentuk pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, serta sangat dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat sanjaya, bahwa “Dalam pembelajaran guru perlu menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi. Hal itu bisa dilakukan dengan pendekatan bentuk belajar klasikal atau kelompok”.²⁵

Penyajian materi pada proses pembelajaran klasikal lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi yang belum diketahui atau dipahami peserta didik. belajar kelompok dalam suatu proses kelompok. Para anggota kelompok saling berhubungan dan berpatisipasi, memberikan sumbangsih untuk mencapai tujuan bersama. Namun demikian penerapan strategi model belajar klasikal maupun kelompok yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas maupun kelompok yang digunakan sasaran akhirnya adalah bagaimana setiap individu dapat belajar. Oleh sebab itu, tidak dapat dikatakan bahwa seluruh strategi tertentu yang terbaik dan paling cocok untuk segala situasi dan kondisi pembelajaran.²⁶

Temuan penelitian guru juga memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yang dilakukan oleh guru adalah memberikan penilaian langsung dan memberikan pujian kepada peserta didik yang aktif. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik, disamping faktor karakteristiknya diantaranya kemampuan awal dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran dan guru. motivasi yang merupakan fungsi stimulus tugas, dan mendorong peserta didik (individu) untuk berusaha atau berupaya mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²⁷

PENUTUP

Strategi Pengelolaan Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Belajar siswa dapat dilakukan dengan Penjadwalan mengenai penggunaan media yang tepat dengan materi, metode metode yang harus di terapakan, alokasi waktu yang digunakan dalam belajar. Catatan kemajuan belajar bisa diperoleh saat proses pembelajaran maupun ketika evaluasi. Dari catatan kemajuan belajar tersebut guru bisa mengevaluasi kelebihan dan juga kekurangan siswa kemudian bisa untuk memberikan motivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.tak lupa dengan pemberian motivasi kepada siswa agar terus dan terus mau belajar. kontrol belajar yang mencangkup kebebasan siswa dalam berpendapat, terdapat korelasi antara siswa dengan media dan juga guru juga harus dikelola dengan baik agar proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *scaffolding* benar benar menjadi strategi pembelajaran yang efektif.

Strategi Penyampaian Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Belajar dapat dilakukan dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan sampaikan. Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran meliputi cramah, diskusi, *roll play*, tanya jawab dan juga demonstrasi. Pembelajaran diluar

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana,2008), hal. 12

²⁶ Bisri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hal. 67

²⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23

kelas (*out door*) juga dilakukan agar siswa tidak merasa jemu dan memiliki suasana baru. Kegiatan pembelajaran dikakukan dengan guru memberikan salam , apersepsi, menjelaskan isi materi secara global dan meberikan tugas untuk diselesaikan bersama kelompok dilanjutkan pembagian kelompok ,sesuai dengan tingkat koknitifnya pemberian bantuan secara penuh kepada siswa yang kurang mampu dan lama kelamaan pemberian bantuan semakin dikurangi, pemparan hasil kerja kelompok , dilanjutkan sesi tanya jawab antar siswa yang didampingi guru. Penjelasan inti dari pembelajaran, dilanjutkan salam dan do'a penutup.

REFERENSI

- Sanjaya, Wina. 2009. *Peniliti Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Rokhimawan, Muhammad, Agung. *Pengembangan Model Kurikulum Elektif-Koordinatif Mengacu KKNI pada Level S1, S2, S3 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, dalam Ringkasan Disertasi,
- Wardoyo, Sigit, Mangun . 2013. *Pembelajaran Berbasis Riset*, 1st ed. Jakarta Barat: Akademia Permata
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Nomor 65 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Susanto, Hery dkk. 2017. "Analisis Kesalahan dan *Scaffolding* Siswa Berkemampuan Rendah Dalam Menyelesaikan Operasi Tambah Kurang Bilangan Bulat", *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*. vol.2. no.1.
- Dwijanto, Buyung. 2017. "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Melalui Pembelajaran *Inkuiri* Dengan Strategi *Scaffolding*". *Jurnal Of Mathematics Education Research*, vol.6. no.1
- Vygotsky , L. S. 1979. *Mind In Society The Development Of Higher Psychological . Processes Amerika*.
- Sepriani, Nicke, dkk. 2014. "Pengaruh Penerapan Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP PERTIWI 2 Padang." *Jurnal Pendidikan Matematika*,vol. 3, no.3 .
- Ashari, Nur ,dkk.2016. „Implementas Strategi Pembelajaran Scaffolding Melalui Lesson Study Pada Mata Kuliah Analisi Real“, *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, vol.1. no.1 .
- Rahmatiah, Rindu, dkk. 2016.“Pengaruh Scaffolding Konseptual Dalam Pembelajaran Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA Dengan Pengetahuan Awal Berbeda”. vol, II, no. 2.
- Isjoni. 2012. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.
- Catharina, Anni dkk,. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: Unnes Press, 2006. hlm. 186.
- Richardson, Belland, Glazewski..2008. “Scaffolding Framework to Support The Construction Of Evidence-Based Arguments Among Middle School”. students. Education Tech Research Development. Vol.5. no.6.
- Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naway, Fory A. 2009. Strategi Pengelolaan Pembelajaran. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Trianto. 2011.. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Mufarokah. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin dkk. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.

- Degeng, Nyoman S. TT. Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable. Malang:UIN
Malang
- Mustofa, Bisri. 2012. Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN
Malang Press.
- Uno, Hamzah B. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.